

Membangun Karakter Anak dalam Keluarga
(*Homeschooling dalam Aqidah Islam*)

Mahmud

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

e-mail: zakymahmud55@gmail.com

Noor Rochmad Ali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: alipimpim@gmail.com

Abstract

The development of 21st century technology has directed children in parts of the global community so that they need balance in education. Home schooling has an important role in building children's character by fulfilling the balance of development. This is due to reporting on immoral acts carried out by children such as violence, drug addiction, cyberbullying, cyberporn (pornography through computer networks). The immoral act does not reflect Islamic teachings. Home schooling through Islamic aqeedah is felt to be able to face the degradation of moral values. Home schooling based on Islamic aqeedah becomes an alternative in finding an education system that is suitable for children's needs. The reason is that education is a part of family responsibility in shaping children's character to instill Islamic teaching values. Children will be the best generation for family and society (khairu 'ummah). This is because the house is the first school for children.

Keywords: *home schooling, family, building character, Islamic aqedah*

Abstrak

Perkembangan teknologi abad 21 telah mengarahkan anak dalam bagian dari komunitas global sehingga mereka memerlukan keseimbangan dalam pendidikan. *Home schooling* memiliki peran penting dalam membangun karakter anak dengan pemenuhan keseimbangan perkembangan. Hal ini disebabkan pemberitaan tentang tindakan amoral yang dilakukan oleh anak seperti kekerasan, kecanduan napza, *cyberbullying*, *cyberporn* (pornografi lewat jaringan komputer). Tindakan amoral tersebut bukan mencerminkan ajaran Islam. *Home schooling* melalui aqidah Islam dirasa akan mampu menghadapi degradasi nilai moral. *Home schooling* berbasis aqidah Islam menjadi sebuah alternatif dalam pencarian sistem pendidikan yang sesuai bagi kebutuhan anak. Alasannya ialah pendidikan merupakan bagian tanggung jawab keluarga dalam membentuk karakter anak untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Anak akan menjadi

generasi yang terbaik bagi keluarga dan masyarakat (*khairu 'ummah*). Hal tersebut karena rumah adalah sekolah pertama bagi anak.

Kata kunci: *home schooling*, keluarga, membangun karakter, aqidah Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan rumah (*home schooling*) memiliki peranan penting dalam membangun karakter anak. Mayoritas masyarakat, sekolah diyakini sebagai model dalam pendidikan. Akan tetapi, sekolah bukan satu-satunya cara bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan. *Home schooling* memiliki presentase yang sama dengan sekolah maupun masyarakat. *Home schooling* memiliki peranan 30%, pendidikan sekolah 30%, pendidikan masyarakat 30%, dan 10%-nya ditentukan pribadi anak sendiri.

Anak merupakan sumber daya manusia berkelanjutan bagi suatu bangsa. Pada era perkembangan teknologi abad 21, mereka adalah bagian dari komunitas global yang dikenal dengan sebutan Gen-A atau generasi Alpha (2011-2025). Gen-A merupakan generasi yang paling terpelajar di dalam sejarah generasi manusia. Mereka mulai bersekolah sejak usia 3-4 tahun. Gen-A merupakan anak dari generasi Y (1981-1994) dan Z (1995-2010), keduanya memiliki gaya hidup berteknologi tinggi. Keduanya juga merupakan generasi yang sangat materialistik (Sebayang, 2016). Gaya hidup berteknologi tinggi dan materialistik tersebut dikhawatirkan akan membentuk embrio tindakan kekerasan dan amoral.

Lingkungan masyarakat hampir setiap hari disuguhi pemberitaan tentang tindakan amoral yang *notabene* dilakukan oleh anak dan remaja. Misalnya, meningkatnya angka kejahatan kekerasan seksual anak dan perempuan banyak disumbang dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi yang semakin deras. Arus deras perkembangan teknologi tersebut memberikan dampak pada anak yang mengarah timbulnya tindakan amoral seperti kekerasan pada anak, kecanduan napza, *cyberbullying*, *cyberporn* (pornografi lewat jaringan komputer), dan tindakan amoral lain.

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengenai fenomena-fenomena tindakan amoral yang telah beredar, Islam memiliki kedudukan yang sangat penting untuk bagaimana mendidik anak dengan bentuk keteladanan konkret berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Islam memiliki peran

besar dalam pembentukan karakter sesuai dengan aqidah Islam. Rendahnya ketahanan mental spiritual umat Islam dalam menghadapi era teknologi abad ke-21 akan menjadikan nilai-nilai karakter anak mulai terkikis.

Pendidikan telah dihadapkan badai besar (*turbulence*) yang mengharuskan adanya paradigma baru sesuai dengan tuntutan zaman. Meminjam istilah Alvin Toffler, pendidikan tengah mengalami (*future shock*), sebuah kejutan masa depan (O'Neill, 2002: 3) dan memiliki tekanan dari abad 21 yang berdampak ketidakpastian pada segala bidang. *Home schooling* berbasis aqidah Islam merupakan alternatif dalam pencarian sistem pendidikan yang sesuai bagi kebutuhan anak. Hal ini karena pada era teknologi sekarang, degradasi nilai moral anak banyak muncul ke permukaan. Sehingga pendidikan rumah (*home schooling*) melalui aqidah Islam memiliki peranan penting dalam menghadapi degradasi nilai moral tersebut.

B. Pembahasan

Degradasi Nilai Moral dan Pembentukan Karakter

Abad ke-21 dikenal sebagai abad sains dan teknologi (*the age of science and technology*) dan juga abad kecemasan (*the age of anxiety*) (al-Tirmidzi, 2014: 20). Pada masa ini segala aspek kehidupan mengalami pergeseran, terutama pada dunia pendidikan. Pendidikan menghadapi dua tekanan antara lain: pengaruh teknologi informasi menuntut semakin besar pengetahuan sumber daya manusia (SDM) dan tekanan moral yang belum siap untuk menghadapinya.

Profesor pendidikan dari Cortland University, Thomas Lickona, menjelaskan bahwa ada sepuluh tanda-tanda pergeseran zaman yang harus diwaspadai, antara lain (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Muslich, 2011: 35). Artinya, apabila tanda-tanda tersebut telah ada pada suatu bangsa. Suatu bangsa sedang menuju kearah kehancuran.

Tanda-tanda tersebut tengah dialami negara Indonesia. Maya Advianti selaku Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menjelaskan bahwa

kekerasan terjadi pada anak Indonesia selalu meningkat setiap tahun. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Kasus terbesar pertama ialah anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus (Setyawan, 2015). Disisi lain, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengamankan seorang anak berinisial X (16) terlibat peredaran narkotika jenis ganja dari Amerika dengan barang bukti ganja seberat 256,80 gram (Musriadi, 2016). Artinya, anak sangat rentan menjadi korban kekerasan dan bahkan menjadi seorang pelaku tindakan amoral.

Karakter yang dimiliki anak suatu bangsa merupakan cerminan dari kualitas SDM. Kualitas SDM tersebut dapat dibangun dan dibentuk melalui pendidikan rumah (*home schooling*) berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter memiliki peranan penting pada masa depan anak. Tujuan utama dalam pendidikan karakter ialah menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak untuk memiliki jiwa yang bermartabat. Dengan kata lain, penanaman nilai-nilai karakter dapat mengikis degradasi nilai moral yang ditimbulkan era teknologi. Melalui pendidikan karakter, akan terlahir pribadi unggul yang bukan hanya memiliki kemampuan kognitif. Akan tetapi juga memiliki kepribadian sebagai pemecah masalah, tanggung jawab, mandiri, dan peduli lingkungan.

Urgensi *Home Schooling* Bagi Pendidikan Anak

Pendidikan rumah (*home schooling*) diselenggarakan bagi pemenuhan sistem yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Sekolah bukan satu-satunya tempat untuk mendapatkan pendidikan, melainkan hanya salah satu tempat bagi anak untuk belajar dan mendapatkan pendidikan. Asmani dalam (Budi Wijayarto dan Haryanto, 2015: 27) menjelaskan alasan orang tua menyekolahkan anaknya di rumah, antara lain: (1) orang tua tidak puas dengan pendidikan di sekolah reguler; (2) melalui *homeschooling* orang tua mengharapkan dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak, karena waktu dengan anak bertambah banyak; (3) orangtua merasa bahwa sistem pendidikan yang ada di sekolah reguler tidak mendukung nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga. Hal ini didorong oleh kurangnya pendidikan agama, nilai-nilai moral dan karakter di sekolah reguler. Ada pula sekolah formal yang hanya

mengajarkan 1 agama dan mengharuskan semua anak mengikuti pelajaran agama yang tidak sesuai dengan agama mereka; (4) orang tua tidak setuju dengan kurikulum di sekolah reguler (pendidikan nasional). Beban pelajaran dan sistem kurikulum yang dianggap terlalu membebani anak serta tekanan yang diciptakan guru kepada anak dalam mengejar target kurikulum membuat banyak orang tua mengeluarkan anak dari sekolah reguler.

Kualitas pendidikan nasional dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai dibandingkan negara-negara lain. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut dibuktikan, (1) proses pembelajaran cenderung membuat anak diam. Guru hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan menyentuh ke ranah pembentukan nilai-nilai (*transfer of values*); (2) kurikulum bersifat sentralistik. Materi pelajaran telah ditentukan dari pusat dan seragam. Anak tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga anak menjadi tidak peka terhadap realitas social (Pradipto, 2007: 52-57); (3) metode ceramah sebagai metode favorit. Muhammad Rifa'i menjelaskan bahwa dalam praktiknya metode ceramah masih menjadi metode pembelajaran favorit para guru. Hal tersebut menyebabkan menambah banyak generasi penghafal berbagai materi (Rifa'i, 2011: 153-154). Darmaningtyas dan Edi Subkhan memberikan fenomena tersebut dengan istilah kurikulum sarat materi yang dapat membebani anak (Darmaningtyas dan Subkhan, 2012: 25). Pendidikan seyogianya harus menghidupkan. Maksudnya ialah adanya pendidikan seharusnya mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia. Pendidikan tidak memiliki banyak kegunaan apabila tidak diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul (Sutrisno, 2006: 52). Apabila permasalahan di dunia pendidikan tersebut terus berlanjut bagaimana nasib anak-anak generasi selanjutnya.

Menurut Budi Wijayarto dan Haryanto, *home schooling* memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Pandangan ini memberikan pengertian yang luas terhadap pemahaman tentang cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahwa dalam menimba ilmu tidak hanya bisa diperoleh melalui bangku sekolah, dimanapun kapanpun kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan (Budi Wijayarto dan Haryanto, 2015: 27). Hal ini dapat diartikan bahwa *home schooling* diselenggarakan atas dasar pemenuhan pendidikan bagi kebutuhan anak dalam rangka membentuk karakter.

Pembentukan karakter anak memiliki syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Ratna Megawangi dalam (Muslich, 2011: 99-100) ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi antara lain *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Pertama*, *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Ikatan emosional yang erat antara ibu-anak dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri mereka. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi yang mereka miliki. *Ketiga*, kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.

Peran Keluarga Membangun Karakter Anak Berbasis Aqidah Islam

Anak sebagai generasi masa depan tengah menghadapi Abad ke-21 yang dikenal sebagai abad sains teknologi. Anak memerlukan keseimbangan dalam pendidikan. Pendidikan yang mempertumbuhkan pada kecerdasan majemuk. Keseimbangan pendidikan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Home schooling berbasis aqidah Islam merupakan upaya pendidikan alternatif dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai Islami. Hal ini dikarenakan peradaban teknologi abad 21 semakin berkembang dan canggih. Pendidikan *home schooling* umumnya belum memberikan transfer nilai berlandaskan aqidah Islam. Transfer nilai-nilai Islam tersebut bertujuan untuk membentuk generasi masa datang menjadi generasi terbaik (*khairu 'ummah*). Sehingga anak memiliki jati diri sebagai generasi muslim.

Pendidikan *home schooling* berbasis aqidah Islam seyogianya mengajak kepada anak untuk lebih mendekatkan pada potensi lokal yang ada pada lingkungan sekitar. Kurikulum *home schooling* seharusnya memiliki keterkaitan (*integratif*), mengacu pada konsep pendidikan Islam. *Home schooling* berbasis aqidah Islam mengarahkan kepada membangun kepribadian Islam dalam diri anak dengan

berlandaskan aqidah. Dengan demikian, pendidikan islam merupakan upaya sadar dalam memprogram anak bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter Islami.

Rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Keluarga adalah guru pertama. Guru pertama yang dimaksudkan ialah seperti kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah. Guru pertama memiliki andil besar dalam memberikan perlindungan bagi anak dari segala macam pengaruh negatif. Pendidikan rumah (*home schooling*) merupakan tanggung jawab guru pertama dalam membentuk karakter berlandaskan aqidah Islam. Peran mereka dalam membentuk generasi *khairu 'ummah* antara lain: *Pertama, berperan sebagai pembimbing*. Keluarga umumnya memiliki keinginan agar anak dan cucunya tumbuh kembang dengan baik dan berprestasi. Apabila demikian, keluarga seyogianya menempatkan diri sebagai pendamping bagi diri anak. Keluarga memiliki upaya untuk menciptakan suasana yang menghidupkan, mendorong kemajuan, membuat evaluasi bersama hal-hal yang sudah terjadi dan dilakukan untuk memberi arah yang lebih baik, memberi penjelasan kemanfaatan hidup yang sehat, memberikan perhatian, menyediakan fasilitas dan memberikan bantuan yang diperlukan.

Kedua, keluarga berperan sebagai teladan. Apa yang keluarga lakukan akan sangat berpengaruh terhadap anak. Kepribadian anak merupakan cerminan keluarga mendidiknya. Apabila mereka dididik jujur, bersemangat maupun mandiri. Hal tersebut akan terlihat pada kepribadian anak. Peneladanan kepada keluarga ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga baik kakek, nenek, kakak, adik, dan juga orangtua. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan anggota keluarga tampak didepan mata akan terasa sangat terkesan dibandingkan hal-hal lain. *Ketiga, memberikan penerimaan dan penghargaan*. Anak umumnya akan bahagia apabila diri mereka dihargai. Penghargaan yang diberikan kepada anak diyakini akan sikap positif seperti menumbuhkan harga diri. Hal tersebut berdampak pada anak bagaimana mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.

Keempat, membantu anak memecahkan masalah. Setiap manusia tidak akan lepas dari suatu masalah, terutama pada kehidupan anak. Keluarga dalam mengasuh dan mendidik anaknya seyogianya membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi. Peran keluarga adalah menunjukkan cara menyikapi masalah dan merespon perkembangan zaman dengan pikiran positif.

C. Kesimpulan

Anak merupakan sumber daya manusia berkelanjutan bagi suatu bangsa. Mereka sedang merasakan pengaruh dari Abad 21, gaya hidup berteknologi tinggi dan materialistik. Hal ini dikhawatirkan akan membentuk embrio tindakan kekerasan dan amoral. Ini dibuktikan dengan maraknya pemberitaan tentang tindakan amoral yang *notabene* dilakukan oleh anak dan remaja seperti kekerasan, kecanduan napza, *cyberbullying*, *cyberporn* (pornografi lewat jaringan komputer).

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengenai fenomena-fenomena tindakan amoral yang telah beredar, Islam memiliki kedudukan yang sangat penting untuk bagaimana mendidik anak dengan bentuk keteladanan konkret berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. *Home schooling* berbasis aqidah islam merupakan alternatif dalam pencarian sistem pendidikan yang sesuai bagi perkembangan anak.

Home schooling berbasis aqidah Islam diselenggarakan bagi pemenuhan sistem yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Penyelenggaraan *home schooling* seyogianya mempertimbangkan syarat mendasar seperti *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Hal ini didasari bahwa anak memerlukan keseimbangan dalam pendidikan. Pendidikan yang mempertumbuhkan pada segala bidang, baik jasmani, mental, maupun rohani. Keseimbangan pendidikan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang didapat pada *home schooling* bertujuan untuk membentuk generasi masa datang menjadi generasi terbaik (*khairu iummah*).

Daftar Pustaka

- al-Tirmidzi, al-Hakim, *Biarkan Hatimu Bicara*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Budi Wijayarto dan Haryanto, "Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas *Homeschooling* Dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta", *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 2015: 27.
- Darmaningtyas dan Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Resist Book, 2012.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Musriadi, "Anak Pemakai Narkoba Rentan Gangguan Jiwa", <http://www.antarabengkulu.com/berita/39300/anak-pemakai-narkoba-rentan-gangguan-jiwa> [18 Desember 2016]
- O'Neill, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terjemahan: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Pradipto, Y. Dedy, *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rifa'i, Muhammad, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sebayang, Dianta, "Memahami Karakter Tiap Generasi", <http://www.koran-jakarta.com/memahami-karakter-tiap-generasi/> [11 Desember 2016]
- Setyawan, Davit, "KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat", <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> [16 Desember 2016]
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2006.